

**PRAKTEK MANAJEMEN MODAL KERJA DAN KESEHATAN KEUANGAN BANK
PERKREDITAN RAKYAT “X”:
SUATU TINJAUAN ANALITIS ATAS EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS MODAL
KERJA**

Mychelia Champaca, SE, MM, Ak

Universitas Brawijaya Malang

- Jl. Mayjen Haryono 169, Lowokwaru, Malang 65145, Jawa Timur

- Jl. Veteran, Malang 65145, Jawa Timur

Email : mycheliac@yahoo.com

Abstraksi

Lembaga pembiayaan mikro seperti BPR, saat ini sangat pesat perkembangannya sejalan dengan perkembangan dari UKM, dengan kata lain BPR juga menjadi salah satu ujung tombak yang mendukung perkembangan UKM tersebut. Umumnya, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, hampir semua perusahaan dalam berbagai bidang kegiatan bisnis, mengelola modal kerja meliputi tiga aspek yaitu: kebijakan modal kerja, manajemen harta lancar, sumber pembiayaan jangka pendek (www.ilearning.com). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya yaitu dilihat dari sumber dan penggunaan dana yang tercermin pada laporan sumber dan penggunaan modal kerjanya. Sedangkan analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur kesehatan modal kerja dari manajemen dana berdasar aspek kebijakan modal kerja.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) “X”, dengan periode analisis 2008-2009. Metode analisis data menggunakan analisis manajemen modal kerja, dan analisis rasio keuangan terhadap modal kerja perusahaan.

Setelah melakukan analisis terhadap masing-masing sumber dan penggunaan modal kerja, dapat diketahui bahwa terdapat penurunan pada tahun 2009 yang disebabkan penggunaan modal kerja lebih besar dari pada sumber modal kerjanya. Namun penggunaan modal kerja yang besar dapat dijelaskan oleh simpanan-simpanan yang memfasilitasi pelayanan perbankan, dan kegiatan perkreditan yang mempengaruhi besarnya Kredit Yang Diberikan, serta berkurangnya pinjaman-pinjaman yang mendukung kegiatan operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan, pengelolaan modal kerja BPR “X” sudah “cukup efisien dan efektif”.

Untuk analisis rasio keuangan terhadap modal kerja BPR, dilakukan dengan melihat likuiditas (menggunakan Current Ratio, Working Capital to Total Asset, Working Capital Turn Over, dan Return on Working Capital), hasilnya dapat dikatakan bahwa penggunaan modal kerja BPR “cukup sehat”.

Kata kunci: Manajemen Modal Kerja, Rasio Keuangan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan Usaha Mikro (UKM) secara pesat di daerah, sangat besar perannya bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dilihat dari segi Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tambah nasional yang dihasilkan, dan besarnya penyerapan tenaga kerja. Peran besar UKM tersebut, masih tergolong rawan karena keberpihakan bank yang rendah dalam memberikan kredit, disertai terbatasnya kebijakan yang mendukung sektor usaha kecil dalam memperoleh modal, yaitu persyaratan administratif yang masih menjadi pertimbangan utama dalam hal agunan. Hal ini sangat kontras dengan kondisi dalam era pasar bebas, dimana segala ancaman dari pesaing internasional terbuka lebar, dan keunggulan daya saing merupakan kekuatan bagi perusahaan agar dapat mempertahankan siklus hidup produknya.

Erat kaitannya bahwa, kurangnya permodalan bagi UKM sebagai kendala utama akan mengakibatkan segala keterbatasan UKM dalam mengembangkan usahanya yaitu mengenai kapasitas sumber daya yang dimiliki, pada akhirnya akan memberikan pengaruh bagi peningkatan daya saing UKM di era globalisasi. Untuk itu, jalan keluarnya adalah bantuan

permodalan dan kebijakan pemerintah yang menunjang dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan UKM. Peran pemerintah salah satunya, dapat berupa perluasan pemberian skim kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan bagi UKM, baik melalui sektor jasa finansial formal, sektor jasa finansial informal, skema penjaminan, *leasing* dan dana modal ventura (Hafsah, 2004).

Hal senada sebenarnya telah ditunjukkan pemerintah pada tahun 2007, dengan menggulirkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang melibatkan koperasi dan *Baitul Maal Wat tamwil* (BMT) di berbagai daerah, yang bertujuan memperluas akses kredit bagi pelaku usaha mikro yang tidak terjangkau perbankan. Program tersebut dilakukan melalui tiga pola; *executing*, *chanelling*, dan kerjasama keuangan. *Executing*, yaitu LKM meminjam uang kepada bank dan disalurkan ke anggotanya. *Chanelling*, yaitu LKM memfasilitasi anggotanya agar dapat mengakses dana bank. Kerjasama keuangan, yaitu LKM mengkoordinir anggotanya untuk memperoleh dana dari bank dan menyalurkan kepada anggotanya (www.depkop.go.id).

Melihat masalah utama yang dihadapi UKM dan upaya pemecahan yang telah

dilakukan oleh berbagai pihak, maka jelas kondisi tersebut dapat dijawab oleh kondisi riil di lapangan dari LKM sebagai penyedia modal itu sendiri. Yaitu, ditunjukkan oleh karakteristik kelembagaan bentuk UKM dan LKM, dimana sangat besar celah-celah untuk melakukan tindakan manipulatif untuk kepentingan tertentu, terutama dalam hal pengelolaan keuangan bagi operasi dan pengembangan instansi itu sendiri. Kondisi tersebut dijelaskan oleh dampak adanya asimetri informasi dalam pembiayaan usaha mikro, yang memunculkan *adverse selection*, hingga peluang terjadinya *moral hazard*.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai Lembaga Keuangan Mikro yang turut memfasilitasi dalam membantu meningkatkan permodalan yaitu dalam menganalisa kelayakan kredit dari UKM, dituntut untuk selalu mempertahankan modal kerja yang menguntungkan. Sehingga, analisis manajemen modal kerja terhadap kondisi modal kerja BPR akan menjadi alat analisis keuangan yang penting bagi berbagai pihak untuk menilai kondisi dan posisi kesehatan permodalan BPR dalam menjalankan usahanya, khususnya dalam memberikan modal bagi usaha mikro. Oleh karenanya, nasabah diharapkan mengetahui kondisi menyeluruh dari

lembaga pembiayaan yang menjadi pendukung modal UKM.

Berdasar pemikiran di atas, maka penelitian ini melakukan analisis pada BPR “X” sebagai suatu studi kasus untuk mengantar pemahaman atas kesehatan bank dengan mengukur efisiensi dan efektivitas dari pengelolaan modal kerjanya.

1.2. Permasalahan

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan terkait dengan analisis efisiensi pengelolaan modal kerja dan kesehatan BPR dari sisi modal kerja:

1. Bagaimana manajemen modal kerja BPR “X” dilihat dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja?
2. Bagaimana kesehatan BPR “X” dilihat dari analisis keuangan terhadap modal kerja perusahaan?

1.3. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini yaitu, analisis dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas modal kerja BPR “X” yang terdaftar di direktori BPR dari situs Bank Indonesia, yang dapat diakses pada situs perusahaan. Penelitian dilakukan dengan membandingkan data laporan keuangan publikasi triwulanan khususnya bulan Desember tahun 2008 dan 2009. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, selain

analisis sumber dan penggunaan modal kerja, dilakukan juga analisis kesehatan keuangan menggunakan rasio-rasio yang mengukur kesehatan keuangan dari sisi modal kerja yaitu rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Working Capital Turn Over* (WCTO), dan *Return on Working Capital* (ROWC).

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan didasari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi manajemen modal kerja BPR “X” dilihat dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan
2. Untuk mengetahui kondisi kesehatan BPR “X” dilihat dari analisis keuangan terhadap modal kerja perusahaan

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan bisa dipergunakan untuk bahan referensi dan acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya mengenai aplikasi dari teori manajemen modal kerja pada Bank Perkreditan Rakyat.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wacana bagi Bank Perkreditan Rakyat dan lembaga pemberi kredit sejenis untuk

memperhatikan kesehatan pengelolaan permodalannya dari sisi modal kerja, yang mendukung likuiditas perusahaan.

- c. Memberikan kontribusi khususnya terhadap UKM pengguna Lembaga Keuangan Mikro (LKM) seperti BPR sebagai fasilitator permodalan kredit, untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memutuskan pilihan lembaga pemberi kreditnya.

2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut www.bi.go.id, BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut dual bank system, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan

kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Ketentuan mengenai kegiatan usaha BPR yang dapat dilakukan diatur oleh BI sebagai berikut:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- b) Memberikan kredit;
- c) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada Bank lain.

Ketentuan BI juga mengatur mengenai kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan BPR yaitu:

- a) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia);
- c) Melakukan penyertaan modal;
- d) Melakukan usaha perasuransian;
- e) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana disebutkan pada butir kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR (www.bi.go.id)

Untuk memenuhi prinsip kehati-hatian perbankan, yaitu sebagai konsep dan teknik pengendali resiko yang timbul dari kegiatan bank, agar tercipta sistem perbankan yang

aman dan sehat, BI mengatur mengenai ketentuan Tingkat Kesehatan (TKS) BPR. Gandapraja (2004:34-35), menyebutkan penggunaan pendekatan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*):

- 1) *Capital*, untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan, untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank.
- 2) *Asset*, untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai real dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi modal bank.
- 3) *Management*, untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen risiko. Manajemen yang kompeten dan memiliki integritas yang tinggi merupakan ujung tombak atau pemeran terdepan dari pertahanan atas risiko bank.
- 4) *Earning*, untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari segi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank.
- 5) *Liquidity*, untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan

kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup serta mengurangi exposure yang sensitif terhadap risiko suku bunga.

Penggunaan analisis CAMEL untuk mengukur kesehatan BPR sebagaimana yang juga diatur oleh Bank Indonesia, juga digunakan selain mempertimbangkan faktor-faktor yang lain yang dapat menurunkan dan atau menggugurkan TKS BPR (www.bi.go.id). Hal-hal yang terkait dengan penilaian CAMEL tersebut antara lain :

- a. Hasil penilaian ditetapkan dalam empat predikat yaitu: Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.
- b. Penentuan bobot setiap faktor CAMEL adalah:

Tabel. 2.1
Bobot Persentase CAMEL

Permodalan	30%
Kualitas Aktiva Produktif	30%
Manajemen	20%
Rentabilitas	10%
Likuiditas	10%

Sumber: www.bi.go.id

- c. Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan BPR meliputi pelanggaran dan atau pelampauan terhadap ketentuan BMPK, pelanggaran ketentuan Penerapan Prinsip *Mengenal Nasabah (KYC)*, pelanggaran ketentuan transparansi

informasi produk BPR dan penggunaan data pribadi nasabah.

- d. Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian tingkat kesehatan BPR menjadi Tidak Sehat yaitu perselisihan *intern*, campur tangan pihak di luar manajemen BPR, *window dressing*, praktek Bank dalam bank, kesulitan keuangan, praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha BPR.

2.2 Modal Kerja

(www.efinancemanagement.com)

mendefinisikan modal kerja:

“Working capital is the capital/funds required for day to day operations of the business. Working capital is invested usually in all types of inventories such as raw materials, spares, finished goods etc and credit extension to debtors and cash in hand”.

Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis, yaitu dari kas berputar ke biaya material, upah buruh, biaya overhead pabrik biaya pemasaran, biaya umum, persediaan, penjualan, piutang, dan akhirnya kembali ke kas. Perputaran

tersebut harus cepat agar supaya dapat meningkatkan pendapatan atas penjualan dan laba (www.ilearning.com).

Definisi modal kerja yang umum dipergunakan menurut Amrin (2009:199) yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi yang bersifat rutin atau dapat pula menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

2. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, modal kerja merupakan kelebihan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar jangka pendek yang jumlah aktiva lancar berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan.

3. Konsep fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari modal kerja itu sendiri yang dimiliki perusahaan dengan prioritas menghasilkan profit. Tetapi, tidak semua dana tersebut digunakan.

2.2.1 Manfaat Modal Kerja

Modal kerja bagi perusahaan, memberikan manfaat yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. (Munawir, 2004:116)

2.2.2 Jenis Modal Kerja

Berdasar jenisnya, modal kerja dinyatakan dalam persamaan dan dibedakan sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*), Handono (2008:98) menyebutkan;

Modal kerja kotor = aktiva lancar
Modal kerja aktiva lancar -
bersih= utang lancar

Modal kerja dibagi menjadi beragam jenis, dengan dilihat dari dua bentuk tampilan yaitu neraca dan siklus operasi. Bentuk tampilan neraca membagi modal sebagai modal kerja bersih modal kerja kotor, dan bentuk tampilan siklus operasi membagi modal kerja sebagai modal kerja permanen dan temporer. Modal kerja permanen dibagi lagi menjadi modal kerja musiman dan modal kerja khusus sedangkan modal kerja temporer dibagi menjadi modal kerja reguler dan cadangan (www.efinancemanagement.com).

Berdasarkan bentuk Neraca, jenis modal kerja dijelaskan di bawah ini:

- a) Modal Kerja Bruto (Gross Working Capital / GWC): Aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang dikenal sebagai modal kerja kotor. Aset lancar adalah aset-aset jangka pendek yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun. Wilayah “abu-abu” dalam pengelolaan aktiva lancar atau modal kerja kotor dapat menjadi sangat sulit diprediksi untuk memastikan waktu yang tepat dari konversi aset tersebut.
- b) Modal Kerja Bersih (Net Working Capital / NWC): Modal kerja bersih adalah istilah

yang sangat sering digunakan. Ada dua cara untuk memahami modal kerja bersih. Yang pertama mengatakan itu hanya perbedaan aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam neraca bisnis. Dibandingkan dengan modal kerja kotor, modal kerja bersih dianggap lebih relevan untuk pembiayaan modal kerja yang efektif dan manajemen.

Berdasarkan bentuk Siklus Operasi, jenis modal kerja adalah sebagai berikut:

- a) Modal Kerja Tetap / permanen:

Perbedaan yang signifikan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Terkait dengan aktiva tetap, maka kebutuhan pembiayaannya hanyalah biaya aset tersebut. Namun berbeda pada aktiva lancar, karena nilai aset lancar secara konstan berubah, sehingga menyulitkan keakuratan peramalan nilai tersebut pada tiap titik waktu. Untuk menyederhanakan kompleksitas sampai batas tertentu, berdasarkan tren masa lalu dan pengalaman, kita dapat menemukan suatu level bawah yang belum pernah dicapai aktiva lancar. Aset lancar pada level bawah ini disebut modal kerja permanen atau tetap.

1. Modal Kerja Reguler: Adalah modal kerja permanen yang biasanya diperlukan dalam kegiatan usaha normal selama siklus modal kerja untuk mengalir lancar.

2. *Modal Kerja Cadangan*: Adalah modal kerja yang tersedia melebihi dan di atas modal kerja biasa. Disimpan untuk kontinjensi yang mungkin timbul akibat situasi yang tidak terduga.

b) Modal kerja Variabel / temporer: modal kerja temporer lebih mudah dipahami setelah memahami modal kerja permanen. Dalam istilah sederhana, merupakan perbedaan antara modal kerja bersih dan modal kerja permanen. Karakteristik utama yang dijadikan contoh adalah "fluktuasi". Modal kerja temporer tidak dapat diramalkan. Untuk kepentingan pengukuran, terbagi seperti di bawah ini yang dapat digunakan sebagai dasar perkiraan.

1. *Modal Kerja Musiman*: modal kerja musiman merupakan kenaikan sementara modal kerja yang disebabkan karena adanya musim yang relevan bagi bisnis.
2. *Modal Kerja Khusus*: modal kerja khusus merupakan kenaikan modal kerja temporer yang terjadi karena peristiwa khusus yang secara normal jarang terjadi, sehingga tidak memiliki dasar peramalan.

Dalam bukunya, Handono (2008:101) membagi konteks kebijakan modal kerja sebagai; suatu perusahaan menyatakan

adanya penggolongan aktiva lancar musiman (jangka pendek) dan total aktiva permanen (gabungan aktiva tetap dan aktiva lancar permanen yang bersifat jangka panjang), sementara itu sumber dana terdiri atas dua jenis, yakni dana musiman (jangka pendek) dan dana permanen (jangka panjang).

2.2.3 Strategi Modal Kerja

Kebijakan modal kerja selanjutnya dapat diwujudkan melalui strategi-strategi modal kerja berikut: (Handono, 2008:101)

- 1) Strategi modal kerja moderat. Dalam strategi ini, aktiva lancar musiman didanai oleh dana musiman, sedangkan total aktiva permanen didanai oleh dana permanen. Tujuan utamanya yaitu menyeimbangkan risiko dan imbal hasil.
- 2) Strategi modal kerja agresif. Dalam strategi ini, total aktiva permanen didanai oleh sebagian dana permanen dan sebagian lagi didanai oleh dana musiman. Tujuan utama strategi ini, lebih mengutamakan imbal hasil yang tinggi walaupun harus menghadapi risiko yang tinggi pula.
- 3) Strategi modal kerja konservatif. Dalam strategi ini, total aktiva permanen dan sebagian aktiva lancar musiman didanai seluruhnya oleh dana permanen. Tujuan utama strategi konservatif, adalah

mengutamakan risiko yang rendah meskipun harus menghadapi imbal hasil yang rendah pula (Handono, 2008:103-104).

2.2.4 Pengukuran Modal Kerja

Analisis rasio modal kerja atau rasio likuiditas, digunakan perusahaan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek, juga membantu manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, yang penting bagi kreditur dan pemegang saham yang akhirnya ingin mengetahui prospek perusahaan.

Terkait dengan pemahaman di atas, Amrin(2009:198) menyebutkan beberapa permasalahan yang harus dicermati dalam analisis pada rasio modal kerja adalah berikut:

1. Apakah perusahaan tersebut mampu membayar utang-utangnya tepat pada waktunya (*on time*)?
2. Apakah pihak manajemen telah menggunakan modal kerja secara efisien?
3. Apakah modal kerja itu masuk dalam kategori sudah cukup, kurang atau berlebihan?
4. Apakah perusahaan mempunyai kredit rating yang menguntungkan?
5. Apakah posisi keuangan jangka pendek berkembang?

Munawir (2004: 71) menyebutkan bahwa rasio modal kerja terdiri dari :

1. *Current ratio*

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

2. *Acid test ratio*

Rasio ini disebut sebagai *quick ratio* yaitu perbandingan antara (aktiva lancar–persediaan) dengan hutang lancar.

3. Perputaran piutang

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit.

4. Perputaran persediaan

Turn over persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.

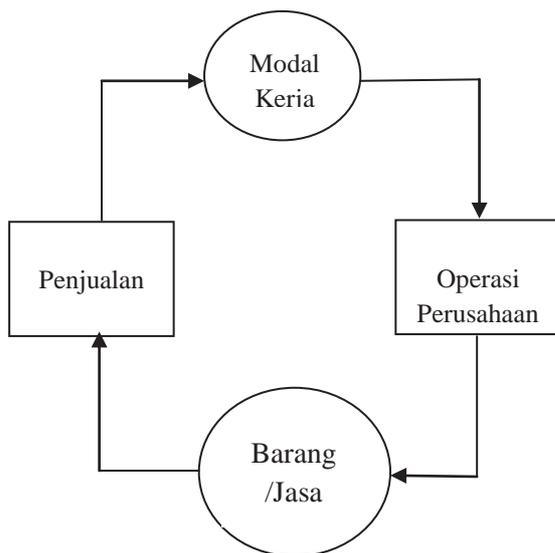
5. Perputaran modal kerja

Untuk menganalisis posisi modal kerja dapat juga digunakan beberapa rasio lainnya misalnya rasio antara aktiva lancar dengan total aktiva, rasio antara tiap pos-pos dalam aktiva lancar dengan total aktiva lancar, rasio antara total hutang lancar dengan total hutang, rasio antara tiap-tiap pos hutang lancar dengan total hutang lancar dan lainnya.

2.2.4.1 Perputaran modal kerja

Ditinjau dari perpektif manajemen, modal kerja selalu menjadi perhatian khusus, karena selalu dibutuhkan dalam kegiatan operasi perusahaan. Dilihat dari sifatnya, modal kerja akan berputar terus menerus di dalam perusahaan, berupa pengeluaran-pengeluaran kas perusahaan, dan berputar kembali menjadi uang kas melalui hasil penjualan dan selanjutnya dipergunakan lagi untuk biaya operasional perusahaan.

Siklus yang disebut perputaran modal kerja sebagaimana ditunjukkan diagram di bawah ini:



Gambar 2.1 : Siklus perputaran modal kerja
Sumber: Sitio, dkk (2001:83)

2.2.5 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Munawir (2004:37) mendefinisikan analisis sumber dan penggunaan modal kerja yaitu:

“Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar atau hutang lancar berubah, sedang untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber dan penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam sector non current (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

2.2.5.1 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sudarsono dan Edilius (2004:193) menyatakan bahwa, tujuan analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk mengetahui bagaimana dana dipergunakan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dana tersebut. Dari pemahaman tersebut, lebih lanjut Munawir (2004:51) menyatakan bahwa dengan analisa sumber dan penggunaan modal kerja: dapat diperoleh input terhadap manajer keuangan tentang hal-hal yang terjadi terutama ketidakwajaran baik peningkatan maupun penurunan modal kerja secara keseluruhan dan secara rinci dari struktur modal kerja itu; dapat menjadi dasar penilaian pembelanjaan perusahaan, yaitu menunjukkan besarnya pertumbuhan

perusahaan yang dibelanjai dari dalam dan luar perusahaan; serta dapat menjadi alat perencanaan pembelanjaan jangka menengah dan jangka panjang; terakhir, dapat menjadi alternatif perkiraan perubahan kas.

2.2.5.2 Klasifikasi Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Klasifikasi sumber dan penggunaan modal kerja diringkas Sudarsono dan Edilius (2004:195), yaitu :

1. Sumber-sumber dari modal kerja adalah :
 - a. Berkurangnya aktiva tetap
 - b. Bertambahnya hutang jangka panjang
 - c. Bertambahnya modal
 - d. Ada keuntungan dari operasi perusahaan
2. Penggunaan modal kerja adalah :
 - a. Bertambahnya aktiva tetap
 - b. Berkurangnya hutang jangka panjang
 - c. Berkurangnya modal
 - d. Pembayaran kas deviden
 - e. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

2.2.5.3 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Munawir (2004:129) menjelaskan bahwa laporan perubahan modal dapat disajikan dalam dua bagian, yaitu :

- a. Pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total.
- b. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja.

2.3 Manajemen Modal Kerja

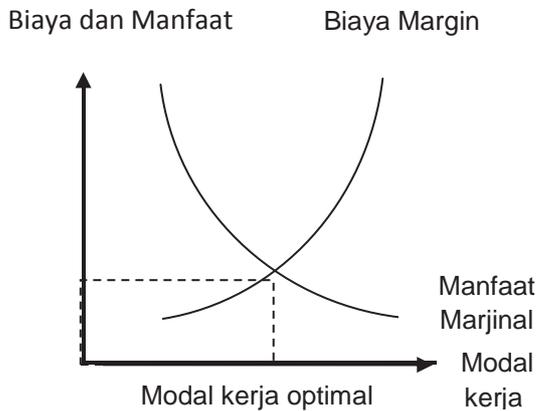
2.3.1 Manfaat Manajemen Modal Kerja

Sugiono (2009:11-12), menjelaskan manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan, yaitu:

- a. Modal kerja menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan oleh adanya utang dagang/utang lancar, dan
- b. Investasi dalam aktiva yang bersifat likuid, piutang, dan persediaan bersifat sangat sensitif terhadap tingkat produktivitas dan penjualan.

Perencanaan yang tidak cermat dalam aktiva lancar akan menimbulkan masalah likuiditas bagi perusahaan. Mengaitkan masalah tersebut dengan modal kerja bertujuan untuk mencari susunan aktiva lancar serta kewajiban lancar yang optimal. Keterkaitan lainnya adalah masalah pembiayaan dari aktiva lancar tersebut

dengan berbagai alternatif pilihan antara aktiva lancarnya dan pinjaman jangka panjang yang akan dipertimbangkan. Tingkat investasi dalam aktiva lancar itu ditentukan oleh manfaat dan biayanya. Hubungan biaya, manfaat, dan modal kerja ditunjukkan dalam gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 : Hubungan biaya, manfaat, dan modal kerja
 Sumber: Sugiono (2009:11)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa setiap penambahan modal kerja selalu disertai oleh penambahan manfaat (*utilities*). Akan tetapi, tambahan ini akan menurunkan manfaat marginal. Oleh sebab itu, penambahan modal kerja harus disertai oleh tambahan biaya (*cost*) sehingga akan didapatkan tingkat modal kerja yang optimal.

Pentingnya manajemen modal kerja perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

- a. Bahwa kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu kewaktu.
- b. Investasi dalam aktiva lancar, cepat sekali berubah. Perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan. Oleh karena itu, perlu manajemen modal kerja.
- c. Dalam praktiknya sering kali bahwa lebih dari separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar (modal kerja perusahaan).
- d. Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa, tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera terpenuhi.
- e. Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja juga amat penting. Hal ini disebabkan perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.

f. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sedian, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya (Khasmir, 2010:214)

Manajemen modal kerja meliputi administrasi harta lancar dan utang lancar, mempunyai fungsi utama yakni :

- 1) Menyesuaikan perubahan tingkat volume produksi dan penjualan; jumlah modal kerja sangat tergantung pada volume kegiatan bisnis, makin tinggi kegiatan bisnis, makin besar modal kerja dibutuhkan untuk membiayai kegiatan tersebut.
- 2) Membantu memaksimalkan nilai perusahaan, yaitu dengan cara memperkecil biaya modal untuk meningkatkan hasil (*return*). Makin besar modal kerja diperoleh dari pinjaman jangka pendek tanpa bunga, misalnya dari para pemasok, maka makin kecil dari sumber modal permanen, dan dengan demikian akan menurunkan biaya modal.

2.3.2 Tujuan Manajemen Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
- e. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- f. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Modal Kerja

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat praktek manajemen modal

kerja oleh Kwame (www.ssrn.com), secara umum dibuktikan melalui penelitiannya dari aplikasi pada usaha mikro di Ghana, ditemukan bahwa mayoritas perusahaan tidak dapat menggunakan manajemen modal kerja dengan baik disebabkan adanya kondisi berikut:

- a. Perusahaan dalam kegiatan akuntansi dan administratifnya masih menggunakan cara manual, tidak menggunakan komputer.
- b. Latar belakang akuntansi tidak dianggap perlu dan penting dalam kegiatan yang terkait dengan tindakan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial, melainkan masih sangat mengandalkan pengalaman dan intuisi.
- c. Hal serupa juga berlaku pada semua kegiatan operasi, terkait pengelolaan kas, piutang dan persediaan yang masih berdasarkan pengalaman bukan berdasarkan teori.

Dari penelitian Kwame tersebut, diperoleh bukti empiris bahwa dengan adanya hambatan-hambatan dalam aplikasi manajemen modal kerja, memberikan pengaruh pada perkembangan usaha pada daerah itu sendiri, dimana hanya perusahaan yang memiliki modal yang besar dan pemilik/manajer yang sangat berpengalaman yang dapat berkembang pesat, sebaliknya dengan usaha yang berada pada tingkatan

bawahnya, yang hanya mengandalkan kondisi perekonomian, tren, dan faktor keberuntungan lainnya yang dapat berkembang, bertahan atau bahkan bangkrut.

Hambatan manajemen modal kerja secara khusus ditunjukkan dalam pengelolaan kas sebagai berikut (www.EzineArticles.com):

- 1) "Hindari jalan panjang dan berliku". Menentukan apakah pembiayaan sebenarnya layak disetujui atau tidak membutuhkan proses yang lama. Seringkali kreditur, tidak segera memberi keputusan apakah aplikasi kredit diterima atau justru ditolak.
- 2) "Bank tidak selalu menjadi solusi yang efektif". Pinjaman modal kerja identik dengan kebutuhan uang untuk modal usaha, umumnya dibutuhkan untuk berjalannya kegiatan operasi usaha kecil. Kontras jika dibandingkan dengan aktivitas kredit untuk modal kerja yang semakin dikurangi oleh pelayanan perbankan, dimana hampir setiap layanan kredit berfokus pada layanan kartu kredit, jelas dapat dikatakan bahwa bunga yang dikenakan adalah bukan bunga normal, yang akan sangat membebani jika dibebankan pada pinjaman modal kerja. Kondisi tersebut membuat kalimat "berpikir di luar bank" dan "pinjaman bisnis tanpa bank"

menjadi pandangan umum, dimana pelaku usaha kecil tidak lagi bergantung pada perbankan komersial dalam memperoleh pinjaman modal kerjanya.

- 3) "Manajemen modal kerja harus ditingkatkan". Karena bentuk-bentuk pinjaman seperti pinjaman real estat komersial juga telah dikurangi atau dihilangkan dengan munculnya begitu banyak bank, pelaku usaha akan berada pada pilihan modal kerja dengan prioritas yang lebih tinggi. Jika hipotek komersial tidak dapat segera kembali untuk menyediakan dana yang dibutuhkan, maka pembiayaan jangka pendek akan menjadi "rencana selanjutnya". Dengan kata lain, pelaku usaha cenderung memilih pendanaan jangka pendek dengan bunga yang besar, karena semakin berkurangnya pilihan pinjaman yang dilayani oleh perbankan. Hal tersebut berdampak pada upaya dari pelaku usaha untuk mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu, untuk efisiensi dari modal kerja, bagi kegiatan operasional sehari-hari.
- 4) "Gunakan pakar modal kerja jika perlu". Penggunaan ahli keuangan akan menjadi langkah yang bijaksana, bahkan jika tanpa adanya masalah perbankan. Hal tersebut memudahkan pihak kreditur dan debitur, misalnya dalam hal

mengevaluasi sumber pendanaan baru dan pilihan modal kerja baru, dimana solusi yang diberikan adalah solusi praktis.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus deskriptif dengan analisis kuantitatif. Karena menggunakan studi kasus, maka penelitian ini sesuai Daymon dan Holloway (2008:167), sampelnya adalah purposif. Artinya, sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sehingga tujuan dari pemilihan sampel adalah berdasarkan kemudahan akses data laporan keuangan yang sudah diaudit, dan dicantumkan dalam situs resmi bank tersebut.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) "X" yang menerbitkan laporan keuangan triwulanan khususnya bulan Desember 2008-2009 dan telah diaudit, serta terdaftar di Bank Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber data

Data Sekunder, yaitu merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer

atau pihak lain. Data sekunder disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel, diagram atau segala informasi yang berasal dari literatur yang ada hubungannya dengan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

teori-teori mengenai topik penelitian.

3.4. Definisi Operasional Variabel

1. Manajemen modal kerja

a) Perubahan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Perubahan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja diukur dengan mengklasifikasikan masing-masing sumber dan penggunaan dana yang diringkas Sudarsono dan Edilius (2004:195) sebagai berikut:

1. Sumber berasal dari:
 - Berkurangnya aktiva lancar selain kas.
 - Berkurangnya aktiva tetap.
 - Bertambahnya setiap jenis utang.
 - Bertambahnya modal
 - Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.
2. Penggunaan dana terjadi bila:
 - Bertambahnya aktiva lancar selain kas.
 - Bertambahnya aktiva tetap.
 - Berkurangnya setiap jenis utang.
 - Berkurangnya modal.

- Pembayaran *cash dividend* (dividen tunai).
- Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

2. Rasio Modal Kerja

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Sumber: Sugiono (2009: 68)

Menurut Amrin (2009:200) Cara kerja rasio ini dengan melakukan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar jangka pendek. Jika rasio yang menunjukkan aktiva lancar dalam komposisi yang lebih besar daripada utang jangka pendek, hal itu terjadi maka perusahaan cukup memuaskan dan standar umum (*rule of thumb*) jumlah *current ratio* itu misalnya sebesar 200%, maksudnya setiap Rp 1,00 utang jangka pendek dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,00.

Current Ratio yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi jika terlalu tinggi efeknya terhadap *earning power* juga kurang baik karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan.

b) Rasio Modal Kerja Terhadap Aset Total (*Working Capital to Total Asset*)

Arifin (2007:33-34) menjelaskan *Working Capital to Total Asset /WCTA* digunakan untuk mengukur likuiditas total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Rumusnya:

$$\text{Working Capital to Total Asset (WCTA)} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Sumber: Sugiono (2009: 77)

WCTA yang rendah, umumnya menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan arus kas yang serius, diikuti ketidakmampuan perusahaan melakukan pembayaran kepada pemasok dan kreditur, bahkan pada saat menghasilkan laba dan memiliki aset untuk menutupi kewajibannya. Sehingga rasio ini dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur potensi kebangkrutan, rendahnya rasio ini mengakibatkan kerugian operasi karena lambatnya penjualan yang mengurangi cadangan modal kerja, menyebabkan penyusutan yang relatif terhadap total aset. Rasio rendah atau negatif bagaimanapun juga menunjukkan penggunaan kebijakan modal kerja nol (Nayab, 2011).

c) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio *Working Capital Turn Over* (WCTO) ini dirumuskan berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}$$

Sumber: Sugiono (2009: 77)

Atau,

$$\text{Working Capital Turn Over (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Sumber: Kuswadi (2008:137-138)

Dari rumus-rumus di atas, disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dapat dilihat dari penjualan bersih dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja. Berarti jika rasio adalah sebesar 12,5 X, maka modal kerja perusahaan telah mampu menghasilkan penjualan sebesar 12,5 kalinya. Rasio modal kerja digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan modal kerja perusahaan untuk menghasilkan penjualan (berapa kali lipat). Semakin tinggi angka rasio akan semakin baik. Lebih lanjut, rasio ini bahkan dapat digunakan untuk mengestimasi kebutuhan modal kerja atas dasar ramalan penjualannya. Sugiono (2009:77) juga menyebutkan bahwa rasio ini dapat pula menunjukkan jumlah rupiah dari penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan oleh rendahnya modal kerja yang tertanam dalam persediaan dan piutangnya.

Indikator rasio ini sebagaimana dijelaskan Sitio (2001:83), bahwa modal

kerja sebagai alat untuk mengukur likuiditas, sehingga salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam perputaran modal kerja adalah *periode* (lama waktu yang dibutuhkan) dalam setiap perputaran. Semakin pendek periode perputaran modal kerja akan menyebabkan semakin kecil kebutuhan modal kerja, sebaliknya, semakin lama atau panjang waktu periode perputaran modal kerja, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

d) Rasio Tingkat Pengembalian Modal Kerja (*Return on Working Capital*)

$$\text{Return on Working Capital (ROWC)} = \frac{\text{Laba Usaha Kotor}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber: Bintarti (2007)

Pengukuran ROWC didasari penelitian Bintarti (2007) dan tulisan Dent (2011:78), yang mana disebutkan bahwa dengan membandingkan laba usaha kotor dan modal kerja neto, akan dapat diketahui bagaimana atau seberapa besar kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba. Yaitu misalnya dari persentase rasio 31,28%, menunjukkan bahwa setiap satu juta rupiah modal kerja yang tertanam di perusahaan, mampu menghasilkan laba kotor sebesar 0,3128

juta rupiah. Artinya, semakin tinggi rasio menunjukkan semakin efisien modal kerja yang digunakan. Dent (2011:78), dalam bukunya menyebutkan rasio ini adalah indikator kinerja jangka pendek terbaik bagi perusahaan, karena mencakup semua biaya dan tunjangan langsung terkait produk, pelanggan dan siklus modal kerja.

3.5. Tahapan Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif). Menurut Daymon dan Holloway (2008:384-385), dalam analisis isi kuantitatif, penelitian ini berupaya menghasilkan peta statistik dari isi dokumen tertulis atau elektronik, dengan cara mengukur frekuensi dan kandungan pesan. Di sini, ditetapkan seperangkat kategori, kemudian menghitung banyaknya *item* dalam teks yang termasuk dalam masing-masing kategori. Semakin tinggi angkanya, semakin baik tingkat signifikansinya. Sedangkan dalam analisis dokumen kualitatif, di sisi lain, yang dicari adalah data naratif, meskipun terkadang juga numerik. Tujuan utama analisis isi kuantitatif adalah menguji atau mengonfirmasi hubungan-hubungan yang dihipotesiskan, dengan cara mencermati

kategori-kategori yang mungkin diabaikan oleh para partisipan sendiri.

Untuk memperoleh pembahasan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka disusun langkah-langkah berikut;

1. Tahap pengolahan data dengan tabulasi, menghitung, memisah-misah hasil sesuai dengan tujuan untuk analisis, yaitu analisis manajemen modal kerja, analisis kinerja keuangan, dan analisis strategi keuangan.
2. Tahap menganalisis hasil, diperoleh dari acuan analisis yang telah dipisahkan secara jelas.
3. Tahap penyusunan acuan pembahasan hasil analisis berdasar laporan sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio *working capital turnover*, dan matriks strategi keuangan.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Perubahan Modal Kerja pada Laporan Keuangan

Tabel 4.1: Kertas kerja laporan sumber dan penggunaan modal kerja
Per 31 Desember 2008 dan 2009

POS	31 Desember		PERUBAHAN		SUMBER DAN PENGGUNAAN	MODAL KERJA	
	2009	2008	DEBIT	KREDIT		SUMBER	NAIK
AKTIVA							
Kas	326.634.100	373.452.000		46.817.900			46.817.900
Sertifikat Bank Indonesia							
Antar Bank Aktiva		2.972.550.000					
	4.576.395.253		1.630.721.644		1.630.721.644	4.576.395.253	2.972.550.000
Kredit Yang Diberikan	12.665.368.848	11.491.148.000	1.174.220.848		1.174.220.848	1.174.220.848	
Penyisihan Penghapusan Aktiva	-160.442.609	-187.319.000				-26.876.391	
Aktiva Dalam Valuta Asing							
Aktiva Tetap Tanah dan Gedung	382.799.244	422.366.000		18.922.360	18.922.360		
Akumulasi Penyusutan Gedung	-98.397.604	-119.042.000					
Inventaris Kantor	706.904.063	659.004.000		89.942.709	89.942.709		
Akumulasi Penyusutan							
Inventaris Kantor	-448.611.772	-310.769.000					
Aktiva Dalam Penyelesaian							
Rupa-Rupa Aktiva	376.718.367	585.133.000		208.414.633	208.414.633		
Total Aktiva	18.327.367.890	15.886.523.000					

Lanjutan Tabel 4.1: Kertas kerja laporan sumber dan penggunaan modal kerja
Per 31 Desember 2008 dan 2009

POS	31 Desember		PERUBAHAN		SUMBER DAN PENGGUNAAN SUMBER	MODAL KERJA	
	2009	2008	DEBIT	KREDIT		NAIK	TURUN
PASIVA							
Kewajiban Yang Segera Dibayar	83.394.315	33.436.000		49.958.315	49.958.315		
Tabungan	6.827.920.059	5.919.499.000		908.421.059	908.421.059		
Deposito Berjangka	5.250.100.000	3.826.400.000		1.423.700.000	1.423.700.000		
Bank Indonesia							
Antar Bank Pasiva	749.999.994	1.798.402.000	1.048.402.006			1.048.402.006	
Pinjaman Yang Diterima	1.941.666.660	1.250.000.000		691.666.660	691.666.660		
Pinjaman Lainnya							
Pinjaman Yang Diterima > 3 bln							
Pinjaman Subordinasi							
Rupa Rupa Pasiva	103.436.980	372.302.000	268.865.020			268.865.020	
Modal Dasar	1.800.000.000	5.000.000.000		300.000.000	300.000.000		
Modal Yang Belum Disetor		-3.500.000.000					
Cadangan Umum	448.016.886	367.732.000		80.284.886	80.284.886		
Cadangan Tujuan	51.444.519	24.245.000		27.199.519	27.199.519		
Laba Tahun Lalu							
Laba Tahun Berjalan	1.071.388.477	794.507.000		276.881.477	276.881.477		
Total Pasiva	18.327.367.890	15.886.523.000	4.122.209.518	4.122.209.518	4.075.391.618	4.122.209.518	46.817.900
Penurunan modal kerja						-46.817.900	1.127.402.948
						4.075.391.618	1.174.220.848
							1.174.220.848

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.1 pada kertas kerja laporan sumber dan penggunaan modal kerja maka dapat dilihat setiap perubahan pada akun-akunnya BPR “X” dari tahun 2008 sampai tahun 2009. Modal kerja mengalami kenaikan karena jumlah aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Adanya kenaikan aktiva lancar terjadi pada akun-akunnya, yaitu :

Tabel 4.2: Kenaikan aktiva lancar
Per 31 Desember 2008-2009

1. Antar Bank Aktiva	Rp 1.630.721.644
2. Piutang Yang Diberikan	Rp 1.174.220.848
Jumlah	Rp 2.804.942.492

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Sedangkan penurunan aktiva lancar terjadi pada :

Tabel 4.3: Penurunan aktiva lancar
Per 31 Desember 2008-2009

1. Kas	Rp 46.817.900
2. Piutang Lain-lain	Rp 208.414.633
Jumlah	Rp 255.232.533

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Selanjutnya, penurunan kewajiban lancar terjadi pada :

Tabel 4.4: Penurunan kewajiban lancar
Per 31 Desember 2008-2009

1. Antar Bank Pasiva	Rp 1.048.402.006
2. Rupa-rupa Pasiva	Rp 268.865.020
Jumlah	Rp 1.317.267.026

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Sedangkan kenaikan kewajiban lancar terjadi pada :

Tabel 4.5: Kenaikan kewajiban lancar
Per 31 Desember 2008-2009

1. Kewajiban-kewajiban yang segera dibayar	Rp 49.958.315
2. Tabungan	Rp 908.421.059
3. Deposito Berjangka	Rp 1.423.700.000
4. Kredit Yang Diterima	Rp 691.666.660
Jumlah	Rp 3.073.746.034

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Penggunaan modal kerja untuk membiayai aktiva selama periode tersebut, ditunjukkan oleh tabel 4.2 yaitu menunjukkan adanya kenaikan aktiva sebesar Rp 2.804.942.492. Namun hal tersebut diimbangi dengan adanya aktivitas yang menambah sumber modal kerja, ditunjukkan oleh tabel 4.3 yang menunjukkan adanya penurunan aktiva sebesar Rp 255.232.533.

Kondisi berkebalikan terjadi pada tabel 4.4 dan 4.5 yang menunjukkan, adanya aktivitas yang menambah sumber modal kerja yaitu ketika terjadi kenaikan kewajiban dan hutang yaitu pada tabel 4.5 berupa kenaikan kewajiban sebesar Rp 3.073.746.034, dan adanya aktivitas menggunakan modal kerja ketika terjadi penurunan kewajiban dan hutang yaitu pada tabel 4.4 berupa penurunan kewajiban sebesar Rp 1,317,267,026.

4.1.2 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting bagi *financial manager* ataupun para calon kreditur atau bagi koperasi dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya.

4.1.2.1 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja disajikan dalam bentuk laporan sebagai berikut:

Tabel 4.6: Laporan sumber modal kerja Per 31 Desember 2009

1. Penurunan Aktiva Tetap Tanah dan Gedung	Rp 18.922.360
2. Penurunan Inventaris Kantor	Rp 89.942.709
3. Penurunan Aktiva lain-lain	Rp 208.414.633
4. Kenaikan Kewajiban Yang Segera	Rp 49.958.315

Dibayar	
5. Kenaikan Tabungan	Rp 908.421.059
6. Kenaikan Deposito Berjangka	Rp 1.423.700.000
7. Kenaikan Pinjaman Yang Diterima	Rp 691.666.660
8. Kenaikan Modal Dasar	Rp 300.000.000
9. Kenaikan Cadangan Umum	Rp 80.284.886
10. Kenaikan Cadangan Tujuan	Rp 27.199.519
11. Keuntungan Operasi Tahun Berjalan	Rp 276.881.477
Jumlah	Rp 4.075.391.618

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Berdasarkan laporan sumber modal kerja, sumber modal kerja BPR "X" terbesar yaitu berasal dari deposito berjangka Rp 1.423.700.000, dan terbesar kedua yaitu berasal dari tabungan sebesar Rp 908.421.059 dan terbesar ketiga yaitu berasal dari pinjaman yang diterima sebesar Rp 691.666.660.

4.1.2.2 Penggunaan Modal Kerja

Bentuk laporan penggunaan modal kerja selanjutnya disajikan sebagai berikut untuk mengukur adanya kenaikan dan penurunan dari penggunaan modal kerja :

Tabel 4.7: Laporan penggunaan modal kerja
Per 31 Desember 2009

1. Kenaikan Antar Bank Aktiva	Rp 1.630.721.644
2. Kenaikan Kredit Yang Diberikan	Rp 1.174.220.848
3. Penurunan Hutang: -Antar Bank Pasiva	Rp 1.048.402.006
-Rupa-rupa Pasiva	Rp 268.865.020
Jumlah	Rp 4.122.209.518

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Berdasarkan laporan penggunaan modal kerja, penggunaan modal kerja BPR “X” terbesar yaitu berasal dari rekening Antar Bank Aktiva Rp 1.630.721.644, dan terbesar kedua yaitu berasal dari Kredit Yang Diberikan sebesar Rp 1.174.220.848 dan terbesar ketiga yaitu berasal dari Antar Bank Pasiva sebesar Rp 1.048.402.006, dan jumlah penggunaan terkecil yaitu Rupa-rupa Pasiva sebesar Rp 268.865.020.

Setelah melakukan analisis terhadap masing-masing sumber dan penggunaan modal kerja pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 di atas maka, dapat diketahui bahwa penurunan modal kerja sebesar Rp 1.127.402.948 yang terjadi pada tahun 2009 diperoleh dari total sumber modal kerja Rp 4.075.391.618 dikurangi

dengan total penggunaan modal kerja Rp 4.122.209.518.

Penurunan tersebut disebabkan karena penggunaan modal kerja BPR “X” lebih besar dari pada sumber modal kerjanya.

4.1.3 Persentase Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Terhadap Total Modal Kerja

Untuk lebih memperjelas observasi terhadap sumber dan penggunaan modal kerja maka berikut akan disajikan sumber dan penggunaan modal kerja dalam bentuk persentase berdasarkan pada tabel 4.8.

4.1.3.1 Persentase Sumber Modal Kerja Terhadap Total Modal Kerja

Tabel 4.8: Perhitungan persentase sumber modal kerja terhadap total modal kerja

Aktiva Tetap Tanah dan Gedung	$\frac{\text{Rp } 18.922.360}{100\%} \times \text{Rp } 4.075.391.618$	0.46%
Inventaris Kantor	$\frac{\text{Rp } 89.942.709}{100\%} \times \text{Rp } 4.075.391.618$	2.21%
Aktiva lain-lain	$\frac{\text{Rp } 208.414.633}{100\%} \times \text{Rp } 4.075.391.618$	5.11%
Kewajiban-kewajiban Yang Segera Dibayar	$\frac{\text{Rp } 49.958.315}{100\%} \times \text{Rp } 4.075.391.618$	1.23%
Tabungan	$\frac{\text{Rp } 908.421.059}{100\%} \times \text{Rp } 4.075.391.618$	22.29%

	100% Rp 4.075.391.618	
Deposito Berjangka	$\frac{\text{Rp } 1.423.700.000}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	34.93%
Pinjaman Yang Diterima	$\frac{\text{Rp } 691.666.660}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	16.97%
Modal Dasar	$\frac{\text{Rp } 300.000.000}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	7.36%
Cadangan Umum	$\frac{\text{Rp } 80.284.886}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	1.97%
Cadangan Tujuan	$\frac{\text{Rp } 27.199.519}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	0.67%
Laba Tahun Berjalan	$\frac{\text{Rp } 276.881.477}{\text{Rp } 4.075.391.618} \times 100\%$	6.79%

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Sesuai hasil analisis sumber modal kerja pada tabel 4.6 dibuktikan lebih lanjut oleh tabel 4.8 di atas, sumber modal kerja ketiga terbesar yaitu berasal dari deposito berjangka, tabungan, dan pinjaman yang diterima, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase sumber modal kerja BPR "X" berturut-turut yaitu sebesar 34.93%, 22.29%, dan 16.97%.

4.1.3.1 Persentase Penggunaan Modal Kerja Terhadap Total Modal Kerja

Tabel 4.9: Perhitungan persentase penggunaan modal kerja terhadap total modal kerja

Antar Bank Aktiva	$\frac{\text{Rp } 1.174.220.848}{\text{Rp } 4.122.209.518} \times 100\%$	28.49%
Kredit yang diberikan	$\frac{\text{Rp } 1.630.721.644}{\text{Rp } 4.122.209.518} \times 100\%$	39.56%
Antar Bank Pasiva	$\frac{\text{Rp } 1.048.402.006}{\text{Rp } 4.122.209.518} \times 100\%$	25.43%
Rupa Rupa Pasiva	$\frac{\text{Rp } 268.865.020}{\text{Rp } 4.122.209.518} \times 100\%$	6.52%

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Sedangkan dari tabel 4.7 penggunaan modal kerja, yang diobservasi lebih jauh oleh tabel 4.9, penggunaan modal kerja sebesar Rp 4.122.209.518 berasal dari tiga urutan terbesar yaitu berasal dari kredit yang diberikan, antar bank aktiva, dan antar bank pasiva, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase penggunaan modal kerja BPR "X" berturut-turut yaitu sebesar 39.56%, 28.49%, dan 25.43%. Sedangkan jumlah penggunaan modal kerja terkecil sebesar Rp 268.865.020, juga ditunjukkan oleh persentase Rupa-rupa Pasiva sebesar 6.52%.

4.1.3 Analisis Rasio Keuangan

4.1.3.1 Current Ratio (CR)

Hasil perhitungan analisis CR menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Sumber: Sugiono (2009: 68)

Tabel 4.10: Current Ratio (CR) Tahun 2008 Dan 2009

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (%)
2008	14.649.831.000	11.577.737.000	12,65 %
2009	17.407.955.592	12.911.414.368	13,48 %
Rata-rata	16.028.893.296	12.244.575.684	13,07 %

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar, maka selama periode 2009 diperoleh rasio yang lebih tinggi dibandingkan pada periode operasi tahun 2008. Data rasio tahun 2009 yang lebih tinggi dengan nilai rasio 13,48%, jika dibandingkan dengan dinilai secara rata-rata menunjukkan bahwa likuiditas BPR “X” pada dua tahun tersebut tergolong kurang baik, karena masih jauh dari 100%, yaitu 13,07%. Artinya bahwa, setiap satu juta rupiah hutang lancar yang menjadi kewajibannya dijamin oleh 0,13 juta aktiva lancar.

4.1.3.2 Working Capital to Total Asset (WCTA)

Hasil perhitungan analisis WCTA menggunakan rumus:

$$\text{Working Capital to Total Asset (WCTA)} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Sumber: Sugiono (2009: 77)

Tabel 4.11: Working Capital to Total Asset (WCTA) Tahun 2008 dan 2009

Tahun	Modal Kerja Bersih (Aktiva Lancar-Hutang Lancar)	Total Aktiva	WCTA (%)
2008	3.072.094.000	17.386.523.000	17,67%
2009	4.496.541.224	20.127.367.890	22,34%
Rata-rata	3.784.317.612	18.756.945.445	20%

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Dengan membandingkan modal kerja bersih (neto) dan total aktiva, ditunjukkan rasio yang lebih tinggi pada periode tahun 2009 sebesar 22,34% dibanding di tahun 2008. Namun jika dibandingkan dengan dinilai secara rata-rata menunjukkan bahwa persentase modal kerja neto cukup besar terhadap total aktiva yaitu 20%. Artinya bahwa, dalam setiap satu juta rupiah total aktiva

yang dimiliki perusahaan, 0,2 juta rupiah dipakai sebagai modal kerja.

4.1.3.3 Working Capital Turn Over (WCTO)

Hasil perhitungan analisis WCTO menggunakan rumus:

$$\text{Working Capital Turn Over (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Sugiono (2009: 77)

Tabel 4.12: Working Capital Turn Over (WCTO)

Tahun 2008 dan 2009

Tahun	Modal Kerja Bersih	Penjualan Bersih	WCTO (X)
2008	3.072.094.000	4.217.773.000	1.37 X
2009	4.496.541.224	4.610.001.000	1.03 X
Rata-rata	3.784.317.612	4.413.887.000	1.17 X

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Tabel menunjukkan selama periode operasi tahun 2008 lebih tinggi dari periode tahun 2009, Jika dibandingkan dengan dinilai secara rata-rata menunjukkan bahwa WCTO selama dua tahun operasi tersebut tergolong baik, karena nilai keduanya yaitu 1,17 X. Artinya bahwa dalam setiap satu periode modal kerja neto yang diinvestasikan dalam modal kerja akan kembali 1,17 kali pada satu periode operasi.

4.1.3.4 Return on Working Capital (ROWC)

Hasil perhitungan analisis ROWC menggunakan rumus:

$$\text{Return on Working Capital (ROWC)} = \frac{\text{Laba Usaha Kotor}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Bintarti (2007)

Tabel 4.13: Return on Working Capital (ROWC)

Tahun 2008 dan 2009

Tahun	Laba Usaha Kotor	Modal Kerja Bersih	ROWC (%)
2008	1.110.010.000	3.072.094.000	36.13%
2009	1.245.800.000	4.496.541.224	27.71%
Rata-rata	1.177.905.000	3.784.317.612	31.13%

Sumber : Data Sekunder Diolah (2011)

Dari tabel diketahui tahun operasi 2008, efisiensi modal kerja lebih tinggi dibandingkan tahun operasi 2009, dimana ROWC-nya adalah sebesar 36,13%. Jika dinilai secara rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata ROWC dua tahun tersebut tergolong efisien, karena nilainya yaitu 33,13%. Artinya bahwa, setiap satu juta rupiah modal kerja yang tertanam di BPR “X”, mampu menghasilkan EBT sebesar 0,31 juta rupiah.

4.2 Pembahasan

- 1) Dari analisis perubahan modal kerja, diperoleh pembahasan hasil sebagai berikut:
 - a. Lebih besarnya jumlah kenaikan aktiva lancar Rp 2.804.942.492 dibanding penurunan aktiva lancar Rp 255.232.533, mengindikasikan besarnya penggunaan modal kerja untuk aktivitas operasi perusahaan.
 - b. Lebih besarnya jumlah kenaikan kewajiban lancar Rp 3.073.746.034 dibandingkan penurunan kewajiban lancar Rp 1.317.267.026, mengindikasikan besarnya aktivitas perusahaan dalam menambah sumber modal kerja.
 - c. Analisis terhadap perubahan modal kerja selanjutnya, juga dilihat dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Dari laporan penggunaan modal kerja menunjukkan proporsi terbesar pertama, yaitu Kredit Yang Diberikan dan proporsi terbesar kedua yaitu Antar Bank Aktiva. Proporsi tersebut dalam konteks kebijakan modal kerja, menyatakan bahwa kedua aktiva tersebut tergolong dalam kelompok aktiva permanen (yaitu gabungan aktiva tetap dan aktiva lancar permanen yang bersifat jangka panjang) yang, sehingga dapat

dijelaskan bahwa penggunaan modal kerja perusahaan terbesar yaitu untuk Kredit Yang Diberikan, menunjukkan besarnya frekuensi penyaluran kredit yang dilakukan BPR "X", dimana umumnya perkreditan adalah usaha utama bank, sehingga hampir 70% volume penggunaan dana modal kerja adalah untuk kegiatan perkreditan tersebut. Sedangkan penggunaan modal kerja untuk Antar Bank Aktiva menunjukkan adanya penempatan dana jangka pendek pada bank lain.

- d. Sementara itu sumber dana perusahaan, proporsi terbesarnya yaitu lebih banyak dana permanen (jangka panjang) yang ditunjukkan oleh proporsi Dana Pihak Ketiga yaitu Tabungan dan Deposito Berjangka, dan Dana Pihak Kesatu yaitu Modal Dasar dan Laba Tahun berjalan. Sedangkan Dana Pihak Kedua yaitu Antar Bank Pasiva jauh lebih kecil dibandingkan proporsi Dana Pihak Ketiga dan Dana Pihak Kesatu. Dimana, Deposito berjangka dan tabungan merupakan sumber dana permanen (jangka panjang), karena baik deposito dan tabungan adalah simpanan dana yang hanya dapat ditarik dengan syarat tertentu dan periode penarikan bergantung pada

- prosedur layanan yang digunakan, dalam hal ini deposito berjangka lebih bersifat stabil jika dibandingkan tabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber dana perusahaan didanai oleh pendanaan eksternal yang berbiaya lebih murah, dibanding jika perusahaan lebih banyak memiliki dana dari hutang. Yang berarti, bahwa jika *cost of fund* rendah, maka suku bunga kredit bisa dikendalikan menjadi rendah pula, yang akan berdampak pada tingginya permintaan kredit oleh nasabah. Kondisi inilah yang menyebabkan penggunaan dana pada BPR “X” untuk rekening Kredit Yang Diberikan adalah besar, diikuti Antar Bank Aktiva dan Antar Bank Pasiva yang menunjukkan adanya penempatan dana jangka pendek dan pinjaman pada bank lain, yaitu untuk memfasilitasi jasa-jasa layanan perbankan khususnya layanan fasilitas kredit dan deposito berjangka serta tabungan. Dan terakhir diikuti Rupa Rupa Pasiva, yaitu pinjaman pendukung terkait kegiatan operasional BPR tersebut.
- e. Dari keseluruhan analisis terhadap pengelolaan modal kerja di atas, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah efisien dalam mengelola modal kerjanya.
- 2) Selanjutnya hasil analisis sumber dan penggunaan modal kerja, sesuai teori kebijakan modal kerja dalam buku Leon dan Ericson (2007:33) mengindikasikan adanya kondisi dimana proporsi Dana Pihak Ketiga yaitu deposito berjangka dan tabungan memiliki dominasi yang paling besar dibanding sumber dana yang lain yaitu berasal dari hutang (pinjaman yang diterima). Proporsi sumber dana tersebut, menggolongkan BPR “X” sebagai kelompok perusahaan dengan kebijakan modal kerja agresif, yaitu lebih banyak hutang jangka pendeknya karena memiliki modal kerja dari setoran modal yang lebih besar untuk kegiatan operasinya. Artinya juga, bahwa perusahaan lebih memiliki sedikit resiko.
 - 3) Sebagaimana yang disebutkan Toro (2010) bahwa target untuk pertumbuhan dan ekspansi BPR di wilayah Jatim tahun 2009, dinilai dengan syarat minimum modal disetor sebesar 1 miliar, maka BPR “X” sudah memenuhi ketentuan ini sehingga BPR termasuk kategori yang

mengalami pertumbuhan pendanaan yang cukup sehat.

- 4) Hasil analisis rasio keuangan terhadap modal kerja perusahaan. BPR “X” memiliki rasio yang menunjukkan adanya penggunaan modal kerja dan perolehan dana modal kerja yang tergolong “cukup baik”, meskipun tidak sampai 100%. Sedangkan dari rata-rata industri, rasio keuangan yang diukur dengan rasio modal kerja dalam penelitian ini, menunjukkan rasio yang “kurang” namun kriteria tersebut dapat dikatakan sebagai “cukup baik” atau dengan kata lain, “cukup efisien” jika melihat faktor karakteristik lembaga, sebagaimana dijelaskan oleh kondisi “umum” dari karakteristik lembaga pembiayaan mikro sejenis yang mana BPR adalah cenderung merupakan *community bank* yang segmen pasarnya menyebar diseluruh daerah dan mempunyai pemahaman utuh terhadap konteks tempat institusi tersebut berada dan kelompok sasarannya sehingga dengan memfokuskan kegiatannya dalam penyediaan pelayanan jasa keuangan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan masyarakat setempat khususnya di daerah

pedesaan, terutama simpanan dan pinjaman diarahkan untuk melayani masyarakat berpenghasilan rendah menggunakan sistem-prosedur-mekanisme sederhana dan kontekstual, maka BPR “ABC” seperti halnya institusi perkreditan rakyat lainnya, dapat tetap *survive* di tengah persoalan-persoalan penyaluran kredit bagi UKM.

- 5) Kesimpulan hasil penelitian, bahwa sumber dan penggunaan modal kerja BPR “X” sudah dikelola dengan cukup efektif, dan kinerja keuangan sudah cukup efisien dilihat dari pengelolaan modal kerja, dapat dijelaskan juga oleh kenyataan mengapa aspek penyaluran kredit lembaga keuangan mikro masih belum mencapai sasaran yang diharapkan, sebagaimana tulisan Hamid dalam Ashari (2006), yang menjelaskan dimana jika dilihat dari sisi sosial yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka aspek efektivitas lebih menonjol disamping aspek efisien. Keadaan ini terjadi tidak terlepas dari konsep awal pendirian lembaga keuangan yang di-*drop* dari atas, dengan pola pengelolaan yang juga konsep dari atas. Impilkasinya adalah lembaga

keuangan tersebut kurang peka terhadap situasi, kondisi dan budaya dimana lembaga itu didirikan sehingga efektivitas dari lembaga keuangan tersebut belum terwujud. Selain itu, pola kerja dari pengelola lembaga keuangan formal terbawa oleh pola “orang kantoran”. Bersifat menunggu, dan menerapkan berbagai peraturan dan persyaratan secara ketat dan kaku seperti yang dituntut oleh prinsip perbankan modern.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian atau pembahasan atas data dan informasi yang terkumpul, maka penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan hasil analisis sumber dan penggunaan modal kerja pada BPR “X”, maka dapat diketahui penggunaan modal kerja dan perolehan dana modal kerja yang tergolong “cukup baik”, dengan sumber modal kerja terbesar berasal dari deposito berjangka, tabungan, dan pinjaman yang diterima. Berdasarkan laporan penggunaan modal kerja, penggunaan modal kerja terbesar berasal dari rekening Antar Bank Aktiva, Kredit Yang Diberikan, dan Antar Bank Pasiva, sedangkan jumlah penggunaan terkecil yaitu Rupa-rupa Pasiva.
- b. Setelah melakukan analisis terhadap masing-masing sumber dan penggunaan modal kerja, dapat diketahui bahwa penurunan modal kerja sebesar Rp 1.127.402.948 yang terjadi pada tahun 2009 diperoleh dari total sumber modal kerja Rp 4.075.391.618 dikurangi dengan total penggunaan modal kerja Rp 4.122.209.518. Penurunan tersebut disebabkan karena penggunaan modal kerja BPR “X” lebih besar dari pada sumber modal kerjanya. Namun penggunaan modal kerja yang besar dapat dijelaskan oleh simpanan-simpanan yang memfasilitasi pelayanan perbankan BPR “X”, dan kegiatan perkreditan yang mempengaruhi besarnya Kredit Yang Diberikan perusahaan, serta berkurangnya pinjaman-pinjaman yang mendukung kegiatan operasional perusahaan.
- c. Analisis rasio keuangan berturut-turut terhadap modal kerja perusahaan ditunjukkan dengan rata-rata rasio BPR “X”: yaitu dengan melihat likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) sebesar 13,07%

tergolong “kurang”, karena masih di bawah 100%; melihat komposisi, perputaran, dan tingkat pengembalian modal kerja menggunakan *Working Capital to Total Asset (WCTA)* sebesar 20%, *Working Capital Turn Over (WCTO)* sebesar 1,17 kali, dan *Return on Working Capital (ROWC)* sebesar 33,13% dapat dikatakan “cukup efisien” karena sebagaimana dijelaskan oleh kondisi “umum” dari karakteristik institusi perkreditan rakyat sejenis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan berguna bagi BPR lain dengan kondisi yang sama, dan perkembangan penelitian mengenai analisis modal kerja perusahaan, sebagai berikut:

1. Sebaiknya BPR lebih efisien dalam menggunakan kas agar penurunan kas di masa yang akan datang dapat diminimalisir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan modal kerja yang tidak efisien dapat ditekan, namun sumber pendapatan
2. Untuk meningkatkan tingginya rasio-rasio keuangan BPR dan institusi perkreditan sejenis, agar efektivitas modal kerja dapat dicapai sesuai dengan kriteria dari Bank Indonesia, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dijelaskan dalam situs BI (www.bi.go.id) yaitu diantaranya; memperkuat kelembagaan, meningkatkan kualitas pengaturan, meningkatkan efektivitas sistem pengawasan, mendorong kualitas tata kelola, manajemen dan operasional yang sehat dan profesional, memberdayakan infrastruktur pendukung industri BPR yang efektif, meningkatkan kapasitas BPR.

Daftar Pustaka

- Amrin, Abdullah. 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, Dan Akuntansi Keuangan Syariah*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Johar. 2007. *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial & Non Finansial) Berbasis Komputer*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Ashari. 2006. *Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan Dan Kebijakan Pengembangannya*. Analisa Kebijakan Pertanian: Volume 4 No.2, Juni 2006: 146-164.
- Bintarti, Surya. 2007. *Analisis Pencapaian Laba Maksimal Dengan Melalui Efektivitas Modal Kerja (Studi Kasus Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk)*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Akuntansi Manajemen: Pelita Ilmu.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immy. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang.
- Dent, Julian. 2011. *Distribution Channels: Understanding And Managing Channels To Market*. Kogan Page Publishers.
- Gandapradja, Permadi. 2004. *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)*. Infokop: Nomor 25 Tahun XX.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Handono, Mardiyanto. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal Dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Harahap, Sofyan safri. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, Jopie. 2007. *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta: Gramedia.
- Khasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: Gramedia.
- Kwame, Ben. *Working Capital Management Practices Of Small Firms In The Ashanti Region Of Ghana*. www.ssrn.com.
- Leon, Boy dan Ericson, Sonny. 2007. *Aktiva Pasiva Bank Non Devisa: Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nayab, N. 2011. *The Working Capital to Total Assets Ratio: Explanation & Examples*. www.brighthub.com.
- Sitio, Arifin, Tamba, Halomoan dan Wisnu Chandra K. 2001. *Koperasi: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono dan Edilius. 2004. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.

Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo.

Toro. 2010. www.kabargres.com

_____. www.bi.go.id

_____. www.depkop.go.id

_____. www.efinancemanagement.com

_____. www.ezinearticles.com

_____. www.ilearning.com